

Peningkatan Kapasitas Publik Speaking Bagi Karang Taruna Bukit Kemuning Desa Pucak Kabupaten Maros Dalam Mendukung Peran Pemuda Di Wilayah Pariwisata

Roslina Alam¹, Ramlawati², Syamsu Alam³
^{1,2,3} Universitas Muslim Indonesia

Abstrak

Tujuan pengabdian ini untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan public speaking anggota Karang Taruna sebagai bekal untuk memimpin, berorganisasi, dan berperan aktif dalam pembangunan sosial masyarakat, sehingga dapat mengoptimalkan peran Karang Taruna sebagai agent of change. Metode pelaksanaan dalam penerapan IPTEKS mengenai *Public Speaking* pada kelompok Karang Taruna sebagai Mitra dalam PKM dapat dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan melalui kegiatan dengan metode penyuluhan, pelatihan dan tahapan kegiatan sedangkan metode kegiatan yang dilakukan ceramah, tanya Jawab, diskusi, pemecahan masalah, praktek dan evaluasi

Hasil dan Pembahasan dalam pengabdian yaitu Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi para anggota Karang Taruna mengingat Desa Pucak merupakan tempat pengembangan pariwisata. Kesejahteraan anggota Karang Taruna meningkat apabila konsisten melakukan pelatihan public speaking secara berkelanjutan mengasah bakat. Seorang *public speaker* tidak hanya berbicara saja, dia juga harus memiliki ketrampilan untuk berinteraksi dan mengontrol percakapan dengan audiens yang terjadi sesekali sehingga pesan yang disampaikan menjadi hidup dan memberikan dukungan peran pemuda di wilayah pariwisata

Kata Kunci : Kapasitas, Publik Speaking, Karang Taruna, Wilayah Parisata

Abstract

The purpose of this community service is to improve the capacity and public speaking skills of Karang Taruna members, equipping them to lead, organize, and actively participate in community social development. This will optimize Karang Taruna's role as an agent of change. The implementation of science and technology (IPTEKS) regarding public speaking within Karang Taruna groups as partners in PKM can be implemented using an activity-based approach, including outreach, training, and activity stages. The activity methods include lectures, Q&A sessions, discussions, problem-solving, practice, and evaluation.

Results and Discussion of the community service: This activity is very beneficial for Karang Taruna members, given that Pucak Village is a tourism development area. The welfare of Karang Taruna members improves through consistent public

speaking training and ongoing talent development. A public speaker must not only speak; they must also possess the skills to interact and manage conversations with the audience, which can occur intermittently, so that the message conveyed comes alive and supports the role of youth in tourism areas.

Keywords: Capacity, Public Speaking, Karang Taruna, Parisata Region

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara di depan umum atau public speaking kini telah menjadi salah satu kompetensi penting yang wajib dimiliki oleh setiap individu, terutama di era modern yang ditandai oleh keterbukaan informasi, globalisasi, dan tingginya tuntutan kompetisi. Kemampuan ini bukan sekadar soal menyampaikan informasi, tetapi juga tentang bagaimana seseorang membangun kepercayaan diri, membentuk citra diri, serta memengaruhi dan menginspirasi audiensnya. Dalam berbagai konteks, baik di dunia pendidikan, bisnis, pemerintahan, maupun organisasi sosial, keterampilan komunikasi publik menjadi penentu dalam menyampaikan gagasan, memimpin forum, dan menjalin kerja sama

Seiring dengan berkembangnya konsep pendidikan berbasis keterampilan abad 21, public speaking dikategorikan sebagai salah satu soft skill yang berperan strategis dalam menunjang keberhasilan individu. Kemampuan ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks formal seperti presentasi atau pidato, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari. Sayangnya, keterampilan ini belum banyak diajarkan secara sistematis, khususnya di kalangan pemuda di daerah. Padahal, public speaking dapat dipelajari dan dilatih melalui pendekatan yang tepat, mulai dari penguasaan materi, teknik vokal, bahasa tubuh, hingga pengelolaan emosi saat berbicara.

Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan berbasis masyarakat memiliki peran strategis dalam pembangunan sosial, pengembangan sumber daya manusia, serta penguatan ketahanan sosial. Anggota Karang Taruna yang didominasi oleh pemuda, seringkali menjadi aktor penting dalam menjembatani kepentingan masyarakat dengan pemerintah maupun pihak luar. Untuk menjalankan fungsi ini secara optimal, anggota Karang Taruna dituntut memiliki kemampuan komunikasi publik yang baik. Tanpa bekal public speaking, peran mereka akan terbatas pada kegiatan internal tanpa kontribusi maksimal dalam pembangunan komunitas.

Desa Pucak, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi strategis untuk dikembangkan, terutama di bidang pariwisata. Berada dekat dengan Kota Makassar dan dikelilingi objek-objek wisata alam yang menarik, desa ini menjadi salah satu destinasi alternatif yang berpotensi berkembang menjadi kawasan unggulan. Dalam konteks ini, peran pemuda sangat penting, baik sebagai promotor, duta lokal, maupun pelaku ekonomi kreatif. Agar potensi ini dapat dimanfaatkan secara maksimal, diperlukan sumber daya manusia yang terampil, termasuk dalam aspek komunikasi publik.

Karang Taruna Bukit Kemuning sebagai salah satu organisasi pemuda di Desa Pucak menunjukkan semangat tinggi dalam keterlibatan sosial. Namun berdasarkan hasil observasi awal dan pengalaman kegiatan sebelumnya, ditemukan bahwa sebagian besar anggotanya belum memiliki rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi yang memadai. Meski beberapa pelatihan dasar telah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya, keterbatasan akses, kurangnya praktik, serta minimnya pendampingan menjadi penghambat dalam pengembangan kapasitas tersebut. Masalah ini menjadi semakin penting untuk diselesaikan mengingat tingginya potensi wilayah dan peran yang seharusnya diemban oleh Karang Taruna.

Pelatihan public speaking ditujukan untuk membekali anggota Karang Taruna dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif dalam berkomunikasi di depan umum. Manfaat dari program ini tidak hanya dirasakan secara individu, tetapi juga secara kolektif dalam bentuk peningkatan citra organisasi, keberanian mengambil peran dalam kegiatan masyarakat, dan meningkatnya partisipasi dalam kegiatan kewirausahaan berbasis pariwisata. Kemampuan berbicara yang baik juga akan memperluas peluang mereka untuk menjadi MC, tour guide, atau fasilitator dalam berbagai kegiatan sosial.

Hubungan antara pemuda, komunikasi, dan pariwisata membentuk suatu ekosistem pembangunan daerah yang sinergis. Pemuda dengan keterampilan komunikasi yang baik mampu menyampaikan nilai-nilai lokal, memperkenalkan kekayaan budaya dan alam, serta menciptakan citra positif bagi wilayahnya. Dengan demikian, peningkatan kapasitas public speaking bagi Karang Taruna menjadi bagian integral dari strategi pengembangan desa berbasis potensi wisata. Peran mereka menjadi semakin penting dalam menyambut wisatawan, menyelenggarakan acara, maupun mempromosikan produk-produk lokal.

Pengembangan keterampilan *public speaking* tidak cukup hanya dengan penyampaian teori. Diperlukan pelatihan yang sistematis, berbasis praktik, dan didampingi oleh fasilitator yang kompeten. Pendekatan pelatihan berbasis simulasi, latihan interaktif, dan praktik langsung di hadapan audiens akan lebih efektif dalam membentuk rasa percaya diri. Selain itu, pelatihan juga harus mencakup aspek teknis seperti penggunaan alat bantu presentasi, penguasaan ruang panggung, dan pengelolaan gangguan (*noise*) saat berbicara.

Salah satu hambatan terbesar dalam public speaking adalah rendahnya kepercayaan diri. Hal ini sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang kurang mendukung, seperti ketakutan akan penilaian negatif, pengalaman traumatis saat berbicara, atau minimnya apresiasi dari sekitar. Oleh karena itu, pelatihan yang dirancang harus juga memperhatikan aspek psikologis peserta. Suasana pelatihan yang inklusif, suportif, dan menyenangkan akan memberikan ruang aman bagi peserta untuk berlatih dan berkembang.

Dengan meningkatnya kapasitas public speaking, Karang Taruna Bukit Kemuning diharapkan dapat menjadi role model bagi organisasi pemuda lainnya,

baik di tingkat desa maupun kabupaten. Mereka dapat mengambil peran lebih besar dalam kegiatan pemerintahan desa, menjadi pelopor dalam promosi pariwisata lokal, serta terlibat aktif dalam pembangunan sosial berbasis komunitas.

Selain itu, keterampilan ini juga berpotensi meningkatkan peluang kerja anggota, terutama dalam sektor jasa dan komunikasi.

METODE

1. Metode Pelaksanaan

Penerapan IPTEKS mengenai *Public Speaking* pada kelompok Karang Taruna sebagai Mitra dalam PKM dapat dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan melalui kegiatan :

a. Metode Penyuluhan

Metode ini digunakan untuk menjelaskan mengenai cara atau teknik *Public Speaking*.

b. Metode Praktek – Pelatihan

Metode ini dilakukan untuk mendorong peningkatan kapasitas, pengetahuan, keterampilan pada Kelompok Karang Taruna dengan cara sebagai berikut :

- Menyiapkan seluruh bahan dan peralatan yang diperlukan (*microphone*, LCD, ruangan).
- Mempraktekkan atau memperagakan cara public speaking (berbicara di depan umum)

c. Tahapan Kegiatan

Berdasarkan uraian tersebut, maka program yang dilakukan dapat diuraikan sebagai berikut :

Tahap I : Memberi penyuluhan, penjelasan tentang cara *public speaking* (berbicara di depan umum)

Tahap II : Memberi pelatihan atau mempraktekkan cara *public speaking* (bicara di depan umum).

Tahap III : Melakukan monitoring dan evaluasi pada kelompok sasaran yang telah ikut berpartisipasi dalam kegiatan praktek public speaking. Tujuannya, untuk mengetahui sejauh mana perkembangan keterampilan *public speaking* kelompok sasaran.

Kegiatan ini akan dilaksanakan selama satu hari, namun dalam tahap persiapan hingga tahap evaluasi akan dilakukan secara berkesinambungan. Pihak mitra boleh melakukan komunikasi dengan tim pelaksana PKM sesuai kebutuhan mereka yang berhubungan dengan kegiatan ini

2. Metode Kegiatan

Metode kegiatan yang dilakukan Metode kegiatan yang dilakukan dalam PKM ini adalah

- 1) Ceramah
- 2) Tanya Jawab
- 3) Diskusi
- 4) Pemecahan Masalah
- 5) Praktek
- 6) Evaluasi

Kegiatan ini akan dilaksanakan selama satu hari, namun dalam tahap persiapan hingga tahapan evaluasi akan dilakukan secara berkelanjutan. Pihak mitra boleh melakukan komunikasi dengan tim pelaksana sesuai dengan kebutuhan mereka yang berhubungan dengan kegiatan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyuluhan

Pelaksanaan praktek *Public Speaking* pada anggota Karang Taruna (Mitra) terlebih dahulu diberikan penyuluhan sebagai pengantar terkait manfaat Public Speaking. Menjelaskan kepada Anggota Karang Taruna bahwa keterampilan public speaking juga dan memberikan peningkatan nilai ekonomi.

Kegiatan PKM ini dilaksanakan di Ruang pertemuan kantor desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros Pada tanggal 3 Oktober Tahun 2025.

2. Tahapan Pelatihan dan Praktek

- 1) Ceramah, secara bergantian Tim Pelaksana PKM
- 2) Tanya Jawab, Setelah ceramah dilakukan tanya jawab
- 3) Diskusi, mendiskusikan hal-hal yang membutuhkan solusi
- 4) Pemecahan Masalah
- 5) Praktek, diberikan kesempatan pada peserta untuk mempraktekkan public speaking
- 6) Evaluasi, dilakukan evaluasi sekiranya ada hal-hal yang perlu disempurnakan

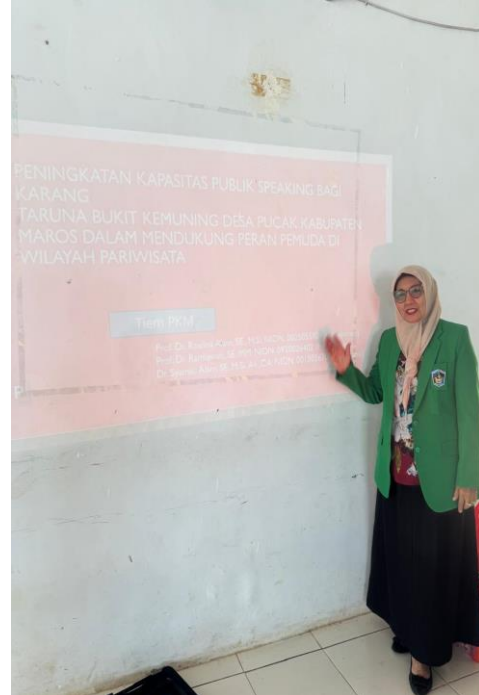
3. Dokumentasi



Gambar Foto 1 dan 2 Pelatihan di buka oleh Bapak Kepala Desa Pucak, Kabupaten Maros



Gambar Foto 3 dan 4 Pelaksana PKM UMI



Gambar foto 5 Menyimak materi Public Speaking

Gambar foto 6 memberikan materi



Gambar Foto 7 Saat Menyampaikan Materi Public Speaking

4. Elemen-Elemen *Public Speaking*

Seperti semua bentuk komunikasi, *public speaking* adalah proses yang sifatnya transaksional. A process whose elements are interdependent (Watzlawick,1978; Watzlawick, Beavin, & Jackson, 1967 dalam De Vito, 2011: 4).

a. **Speaker**

Dalam *public speaking* pembicara adalah orang yang menyampaikan pesan atau informasi melalui ceramah yang relatif lama dan tidak mendapatkan interupsi dari audiens. De Vito (2011: 4) mengatakan, *Public speaker* adalah pusat dari transaksi pesan yang terjadi. Hal ini sangat berbeda dengan percakapan pada umumnya yang mensyaratkan terjadinya hubungan timbal balik yang terkadang terjadi secara berulang-ulang. Misalnya, seorang yang menawarkan produk kecantikannya pada seorang ibu. Ibu ini kemudian meresponi dengan bertanya ini dan itu sebelum sales menerangkan lagi lebih detail. Demikianlah terjadi percakapan yang berbeda dengan apa yang dilakukan oleh seorang *sales public speaker*.

Seorang *public speaker* tidak hanya berbicara saja, dia juga harus memiliki ketrampilan untuk berinteraksi dan mengontrol percakapan dengan audiens yang terjadi sesekali sehingga pesan yang disampaikan menjadi hidup. Ketrampilan inilah yang sesungguhnya harus dimiliki oleh seorang *public speaker*. Pertama-tama, seorang *public speaker* hendaknya memahami siapa dirinya. Dia adalah orang yang sedang memberi pengaruh bagi banyak orang atas apa yang dikatakan. Oleh karenanya, pemahaman yang tepat akan materi, perencanaan yang matang, dan penguasaan panggung yang handal perlu dimiliki oleh seorang *public speaker* yang berpengaruh.

b. **Audience**

Berbeda dengan percakapan yang biasanya audiennya hanya 1 atau sedikit orang, *public speaking* memiliki audiens yang relative besar. Pada umumnya, audiens yang dapat dihitung sebagai *public audience* adalah 10-12 orang sampai ratusan, ribuan, bahkan jutaan orang. *Audiens* dalam *public speaking* ada dua macam. Pertama adalah *immediate audience* atau *audiens* langsung, yakni mereka yang menerima langsung oleh pesan yang disampaikan oleh *public speaker*. Sedangkan *remote audience* atau *audiens* jarak jauh adalah mereka yang terkena dampak tidak langsung oleh pesan yang disampaikan oleh pembicara. Misalnya, seorang guru berbicara di kelas mengenai hal sejarah. Di dalam kelas tersebut ada 20 orang siswa yang mendengarkan. Namun, setelah pulang sekolah, anak-anak ini kemudian bercerita kepada teman temannya

c. **Message**

Pesan dalam *public speaking* terdiri dari tanda-tanda *verbal* maupun *nonverbal*. Merupakan pesan merupakan isi atau bungkus dari tujuan yang sudah ditetapkan oleh speakernya sendiri. Di dalam *public speaking*, menyusun sebuah pesan tidak dapat dilakukan dengan sembarangan. Sama seperti ketika menentukan karakteristik audiens, menyusun pesan pun harus didahului dengan riset.

Menurut De Vito (2011: 6), dalam *public speaking* di organisasi membungkus pesan pun, *speaker* harus menggunakan bahasa dan gaya bahasa yang bervariasi,

disesuaikan dengan siapa audiensnya, topik yang akan dibahas, serta di mana tempat public speaking-nya.

d. Noise

De Vito membedakan antara *noise* dengan *signal*. Jika *signal* adalah segala macam informasi atau pesan yang ingin didengar oleh audiens maka *noise* adalah segala sesuatu yang tidak ingin didengar dan mengganggu *audiens* saat menerima *signal*. Karena *public speaking* bisa dalam bentuk verbal maupun non verbal maka noisenya pun juga dalam bentuk *verbal* dan *nonverbal*. *Speaker* hendaknya benar-benar berlatih mengelola *noise* ini karena acapkali *noise* bisa tidak terkontrol. Misalnya: *microphone* yang rusak atau suara sirine yang sangat kencang.

1. Context

De Vito membagi konteks ini menjadi konteks fisik, psikososial, temporal, dan konteks cultural. Konteks fisik adalah tempat dan lingkungan yang sebenarnya yang digunakan sebagai tempat berbicara (ruangan, lapangan, gedung, dll), beserta peralatan dan perlengkapan yang ada di dalamnya. Ruangan yang sempit menyebabkan speaker harus berbicara dengan persiapan yang berbeda dengan ruangan yang luas atau lapangan. Konteks psikososial merupakan hubungan antara speaker dengan audiensnya. Bagaimana karakter dan latar belakang speaker dan audiens serta hubungan di antaranya selalu mempengaruhi pesan yang disampaikan. Konteks temporal meliputi waktu dan jam dimana public speaking itu dilakukan. Konteks cultural mencakup kepercayaan, gaya, nilai-nilai, bahkan gender dan perilaku dari speaker dan audiens yang dibawa pada saat presentasi.

2. Channel

Channel dari pengirim adalah kepada sebuah medium untuk penerima. Dalam *public speaking channel* ini membawa signal pesan wujudnya bisa bermacam macam, baik secara visual maupun nonvisual, misalnya melalui slide-slide di computer atau video, gambar-gambar, dll.

3. Ethics

Ethics berbicara tentang benar atau salah atau implikasi oral dari pesan yang disampaikan. Seorang speaker harus menguasai hal-hal apa saja yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan ketika menyampaikan suatu pesan.

5. Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini adalah :

- a. Meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan aplikasi dari *public speaking* pada anggota Karang Taruna Bukit Kemuning Desa Pucak
- b. Meningkatkan Kemampuan dan rasa percaya diri anggota Karang Taruna Bukit Kemuning Desa Pucak dengan lebih memahami mengenai *public speaking*.

6. Manfaat Kegiatan

Manfaat yang dapat diambil dari kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini adalah: Meningkatnya pengetahuan, pemahaman dan aplikasi dari *public speaking* oleh anggota Karang Taruna Bukit Kemuning Desa Pucak. Meningkatnya meningkatkan kemampuan anggota Karang taruna dalam *public speaking*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan evaluasi kegiatan yang dilaksanakan maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) telah dilaksanakan berupa Pembuatan Public Speaking pada Anggota Karang Taruna Di Desa Pucak Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros
2. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi para anggota Karang Taruna mengingat Desa Pucak merupakan tempat pengembangan pariwisata. Kesejahteraan anggota Karang Taruna meningkat apabila konsisten melakukan pelatihan public speaking secara berkelanjutan mengasah bakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz Ali Moh. 2019. Public Speaking Gaya dan Teknik Pidato Dakwah.
- Burhanuddin, Aan Mohammad. 2019. Peningkatan Publik Speaking Mahasiswa Jurusan KPI: Upaya Mencetak Da'i Rahmatan Lil "Alamin". Orasi Jurnal Dakwah dan Komunikasi 10, no 1
- Deanna D. 2008. The Challenge of Effective Speaking. USA: Thomson Wadsworth
- DeVito, Joseph A. 2009. The Essential Elements of Public Speaking. USA:Pearson
- Verderber, Rudolph F., Verderber, Kathleen., Sellnow,
- Hamidin Syaiful Asep. 2020. Belajar Pidato & MC. Yogyakarta : Anak Hebat Indonesia Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lucas, S. E. (2019). The Art of Public Speaking. New York: McGraw-Hill Education.
- Makarum Zaenal. 2020. Teori-teori Komunikasi. Bandung
- Masdul, M. R. (2018). Komunikasi Pembelajaran. Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman Vol.1 No.1 .
- Nina Permata Sari DKK. 2019. Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Bagi Siswa SMK. Yogyakarta : CV Budi Utama
- Nunuk Suryani, A. S. (2018). Media Pembelajaran Inovatif Dan Pengembangannya. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya Offset.
- Steven A. Beebe. 2006. Interpersonal Communication: relating to others. Boston Allyn & Bacon , 2005
- Sukma Aji. 2018. Bukan Speaking Biasa. Yogyakarta: Laksana
- Verderber, Rudolph. 2008. The Challenge of effective speaking. Singapura